

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Asta Brata*

Asta Brata merupakan merupakan istilah yang merujuk pada ajaran kepemimpinan atau sebuah konsep kepemimpinan yang berasal dari kisah cerita *Ramayana*. Ajaran *Asta Brata* adalah hubungan antara dirinya (mikrokosmos) dengan delapan sifat baik yang harus dilakukan atau dijalankan (Kreasi Artistik, 2016: 235). *Asta Brata* kemudian dinyakini oleh masyarakat Jawa siapapun yang menjalankan pedoman kedelapan ajaran tersebut menjadikannya seorang pemimpin yang baik. Intinya walau zaman telah berkembang tidak ada salahnya seorang pemimpin modern belajar dari kisah masa lampau untuk memperbaiki diri dan terhindar dari keburukan.

B. Pemimpin

Pemimpin merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan seseorang yang memiliki posisi tertinggi dalam suatu bidang yang memiliki hak untuk mengatur. Orang tersebut memiliki hak mengatur dan memberikan tugas kepada orang-orang yang memiliki jabatan di bawahnya. Pemimpin merupakan individu yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain tanpa mengandalkan kekerasan sekaligus diterima oleh orang lain Griffin (dalam Tambunan, 2015: 8). Sosok pemimpin berpengaruh besar terhadap para anggotanya dari keputusan-keputusan yang diambil. Melalui keputusan tersebut pemimpin harus mampu menumbuhkan kerja sama antar anggota, agar tugas-tugas yang ingin dicapai cepat terselesaikan. Pemimpin juga harus membangun komunikasi yang baik dalam organisasi.

Berbicara tentang pemimpin erat kaitannya dengan seseorang yang telah dipilih dan diberi mandat serta tugas oleh orang-orang yang telah mempercayainya sehingga dirasa mampu untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pimpinan. Seorang pemimpin tidak serta merta memiliki fisik yang kuat,

tetapi juga harus memiliki akal yang cerdas. Sikap dan *attitude*-nya dapat ditiru dan dijadikan contoh yang teladan bagi para anggotanya. Seorang tidak akan disebut sebagai seorang pemimpin apabila tidak memiliki kekuasaan/*power*. Kekuasaan tersebut berfungsi sebagai pengatur, penekan, pengarah, atau pendukung untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati (Tambunan, 2015: 100).

C. *Asta Brata* dalam Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sikap yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengatur, menjalankan dan mengurus pemerintahan. Berhasil tidaknya pemerintahan ditentukan oleh kepemimpinan seorang pemimpin. Kepemimpinan lebih pada kebijakan dan sifat/ sistem, sehingga untuk menjadi seorang pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan dapat dipelajari baik dari sekolah, orang lain serta buku/arsip. Sifat-sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh setiap individu sangat berbeda-beda, salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya di masa kecil (keluarga). Lingkungan tersebut membentuk kepribadian seorang pemimpin (Sudharta, 2009 : 37)

Konsep kepemimpinan yang dijalankan setiap negara berbeda-beda. Seperti sistem presidensial, parlementer, liberal, dan komunis. Setiap sistem memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing. Dahulu sistem pemerintahan hanya di jalankan oleh seorang raja/ratu, sultan, kaisar. Sistem seperti ini bersifat terpusat dan hanya satu orang yang memiliki kekuasaan penuh. Di era sekarang rakyat dalam sistem pemerintahan selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi atau suatu negara, selalu menginginkan seorang pemimpin yang mampu memenuhi kebutuhan dari organisasi/ negara tersebut. (Tambunan, 2015: 132)

Berbicara keragaman Indonesia memang terbilang paling kaya. Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar dan terbanyak yang ada di Indonesia. Suku Jawa sebagian besar pada umumnya mendiami pulau Jawa. Jawa terkenal

dengan ajaran *Kejawen*, ajaran yang berkesinambungan/selaras dengan alam. Orang Jawa menghormati lingkungan sekitar tempat tinggal seperti pohon, gunung berapi, laut dan benda-benda yang dianggap keramat dengan cara memberikan sesaji di hari-hari tertentu yang sudah ditentukan. Persembahan/*sejaji* umumnya bunga, telur, pisang, dan bisa juga hasil panen. Upacara persembahan tersebut dilakukan untuk menolak *bala*/kesialan untuk memudahkan rezeki, pekerjaan, kesehatan dan terhindar dari hukum alam seperti gagal panen, longsor, gunung meletus, tsunami dan sebagainya. Benda-benda sekitar dan alam dianggap orang Jawa memiliki *ruh* seperti orang hidup pada umumnya. Mitos digunakan masyarakat Jawa untuk memperkuat tradisi dan kepercayaan tentang benda-benda gaib. Tata-tatanan tradisi Jawa terkenal ketat dan terperinci, mulai dari cara menghormati orang tua, orang lain, mendidik anak kemudian kelahiran, kematian, membangun rumah, dan panen. Hal ini dapat diuraikan bahwa segala yang halus dipresentasikan dalam tata tertib yang baik, anggun, dianggap sebagai titik puncak kebudayaan (Sumiyardana, 2016: 6)

Pemerintahan di era Jawa kuno bersistem kerajaan yang dikepalai oleh seorang raja atau ratu dengan menteri dan panglima sebagai pembantunya dalam menjalankan pemerintahannya. Mulai dari kerajaan dengan agama Hindu, Budha, sampai dengan Islam. Kerajaan-kerajaan tersebut tetap menganut ajaran dan tradisi Jawa. Orang Jawa merancang konsep kepemimpinan yang tidak kalah dengan konsep kepemimpinan budaya Barat dan Timur. Konsep kepemimpinan Jawa yang dianut dirancang secara terperinci dengan landasan sebab akibat yang kuat. Orang Jawa mengaitkan landasan tersebut dengan simbol-simbol unsur-unsur alam. Konsep kepemimpinan tersebut dinamakan "*Asta Brata*". *Asta Brata* merupakan kebijaksanaan turun-temurun yang diselipkan dalam artefak-artefak Jawa, salah satunya kesenian Wayang dan Ketoprak (Yasasusatra, 2011: 77)

Asta Brata berasal dari dua kata yang memiliki arti "*Asta*" berarti delapan, dan "*Brata*" berarti tugas/kewajiban (Sudharta, 2009: 1). Unsur-unsur *Asta Brata* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Indra Brata*

Merupakan *Brata* pertama yang memiliki arti sama dengan Dewa Hujan (hujan). Maknanya seperti hujan memberikan suasana sejuk, membersihkan, memberikan kehidupan. Pemimpin yang meneladani sifat *Indra Brata* harus mampu memberikan suasana positif dan membersihkan hal-hal negatif demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya.

2. *Yama Brata*

Yama/gunung merupakan objek alami yang paling tinggi di muka bumi. Memiliki filosofi yang kuat dan tidak mudah goyah, seperti layaknya hukum yang seharusnya tidak memihak siapapun hanya memihak pada yang benar/keadilan. Selayaknya menjadi seorang pemimpin harus menegakkan keadilan dan tidak segan-segan menghukum siapapun yang bertindak salah/jahat.

3. *Surya Brata*

Dewa Matahari/*Surya*, selalu memberikan penerangan dan sumber energi yang berguna bagi pertumbuhan tumbuhan, hewan, dan manusia. Sinar matahari yang hangat menimbulkan kegairahan dan rangsangan untuk membangun serta memiliki rasa bangga menjadi warga negara Indonesia. Seorang pemimpin yang bernafaskan *Surya Brata* membangun ekonomi yang bersih dan terlindung dari tindakan korupsi.

4. *Sasi Brata*

Sasi/Bulan, cahaya bulan yang lembut yang menerangi dalam kegelapan malam. Memberikan petunjuk bagi mereka yang tersesat, serta mengarahkannya dengan kasih sayang dan penuh perhatian. Seorang pemimpin memiliki belas kasih yang lebih terhadap rakyatnya serta memberikan arahan ke jalan yang benar agar hidupnya selalu nyaman dan tenteram.

5. *Bayu Brata*

Bayu/Angin, bertindak sebagai angin yang pelan dan halus tanpa disadari oleh orang-orang sekelilingnya. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan baik, untuk menyelidiki dan melihat suatu keadaan yang sebenarnya sehingga pemimpin bisa mengambil keputusan yang tepat sesuai keadaan tersebut.

6. *Kuwera Brata*

Kuwera yang berarti Bumi menyediakan segala jenis pangan, tambang, lautan dan tanah yang mampu diolah manusia sebagai sumber keberlangsungan hidup. *Brata* Bumi adalah pemimpin yang kaya raya tapi hanya ditampilkan kepada pemimpin lain untuk memperlihatkan kemakmuran dan kekayaan wilayahnya. Setidaknya pemimpin tidak berfoya-foya dengan kekayaan tersebut dan tampil sederhana di hadapan rakyatnya sendiri/ istilahnya “merakyat”.

7. *Baruna Brata*

Baruna disebut juga Samudera/Dewa Laut. Lautan atau Samudera di muka bumi ini yang begitu luas mencapai 75% dari permukaan di Bumi. Jika diambil dari karakter *Baruna*, seorang pemimpin harusnya memiliki jiwa yang lapang dan pemaaf. *Baruna Brata* yang dibekali senjata yang disebut *Nagapasa* tugasnya untuk menjerat/merantai orang-orang jahat yang merugikan negara.

8. *Agni Brata*

Agni/Api sifatnya melahap segala jenis benda yang dilewatinya. Api tidak pilih-pilih serta tangguh yang diserang pastilah hancur seperti abu dan arang. Jiwa seorang pemimpi seperti api, berani melawan ketidakadilan serta membasmi kejahatan yang meresahkan masyarakat dan negara (Sudharta, 2009: 39).

D. Kajian Teoritis Penciptaan

Penciptaan sebuah karya membutuhkan konsep dan ide yang terstruktur dengan matang. Ada berbagai faktor dan sumber yang merangsang seorang seniman untuk membuat dan menciptakan karya. Misalnya melalui lingkungan tempat tinggal, fenomena politik, alam, pengalaman pribadi, pengalaman dengan seseorang, serta melalui buku, artikel, catatan serta melalui apa yang didengar.

1. Seni Rupa

Seni rupa merupakan hasil ciptaan dari seorang seniman berupa karya dengan cara mengolah konsep, garis, bentuk, volume, warna, tekstur dan pencahayaan dengan acuan nilai keindahan/estetika (Wikipedia Bahasa Indonesia), baik itu dua dimensional/ tiga dimensional. Seni rupa dibagi menjadi dua yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan. Seni rupa murni adalah hasil seni

yang hanya dinikmati keindahannya saja. Jadi yang termasuk dalam seni murni ialah seni lukis, seni grafis, seni patung, seni keramik, seni instalasi. Sedangkan seni rupa terapan adalah seni rupa yang dapat diterapkan dan diaplikasikan nilai gunanya. Seni merupakan akar dalam kehidupan sosial yang tak terpisahkan dari pribadi *genius* yang menciptakannya (Kartika, 2016: 5).

2. Seni Grafis

Seni grafis merupakan salah satu cabang dari seni rupa. Seni grafis pada umumnya menggunakan media kertas sebagai media cetak. Beberapa teknik seni grafis yang berkembang hingga saat ini di antaranya, cetak tinggi, cetak dalam, cetak datar (cetak batu), dan cetak saring (*screen print*). Namun dalam penciptaan ini hanya memakai teknik cetak tinggi saja dalam proses pembuatan karya.

- a) Cetak Tinggi merupakan Teknik grafis yang tertua diantara seni grafis yang lainnya. Jenis seni grafis cetak tinggi dalam proses pembuatannya menggunakan media berupa kayu, karet, maupun *hardboard*. Cara kerjanya bagian yang lebih tinggi akan terkena tinta dengan cara di rol, sedangkan bagian yang dicukil akan berwarna putih/ tidak terkena tinta. Sebab disebut cetak tinggi karena bagian yang lebih tinggi yang membentuk gambar dan kemudian akan tercetak pada kertas. Cetak tinggi ialah teknik cetak dimana permukaan garis atau bidang yang akan tercetak lebih tinggi (Tanama, 2020: 67).



Gambar 2.1 Ukiyo-e

Sumber: <https://www.google.com/search?q=ukiyo-e&tbn>. Rabu, 2 Desember 2020, 17:13 WIB

3. Elemen- Elemen Seni

a) Garis

Perbedaan garis dibagi menjadi 2 yaitu garis nyata dan garis semu. Sedangkan jenisnya garis lurus, garis lengkung, garis zigzag, dan garis putus. Garis dapat melahirkan bentuk dan tekstur, nada, nuansa, ruang dan volume, hingga dapat melahirkan karakter atau perwatakan dari seseorang (Bahari, 2008: 99)

b) Bidang

Merupakan unsur yang terbentuk dari beberapa garis yang membentuk pola tertentu. Umumnya shape (bidang) seperti persegi, persegi panjang,

lingkaran, bintang, segi lima dan sebagainya. Hingga bentuk-bentuk yang tidak terbatas, bebas sesuai dengan imajinasi seniman (Bahari, 2008: 99).

c) Tekstur

Unsur atau efek yang ditimbulkan melalui kuas, pisau palet atau bahan lainnya yang menjadikan karya memiliki ketebalan tertentu, baik itu garis, bentuk, atau warna. Halus atau kasar tekstur yang dibuat menentukan permukaan dan menegaskan karakter suatu benda atau objek. Tekstur dalam karya diadakan untuk memberikan efek tertentu pada permukaan karya (Salam, 2020: 25).

d) Warna

Umumnya mengenal warna primer dan warna sekunder. Sedangkan warna dalam seni menunjukkan identitas dari seorang seniman. Warna dapat pula menjelaskan tentang kejiwaan/psikis di masa lampau melalui gelap, terang, halus, kusam dan nilai ringan beratnya warna yang diusung oleh seniman sehingga bersifat sangat khas (Bahari, 2008: 99).

e) Komposisi

Merupakan salah satu unsur dalam seni rupa, berupa penempatan bagian perbagian dari bentuk yang diinginkan oleh seniman baik dari warna, garis, gelap terang, dan unsur lainnya sesuai kaidah dan pengalaman estetik yang dimiliki oleh seniman. Sebuah karya seni rupa tampak sebagai kumpulan unit yang utuh dan saling mendukung (Salam, 2020: 32).

E. Karya-karya Rujukan

Penciptaan karya seni memerlukan reverensi dari berbagai media termasuk dari seniman lain. Bukan bermaksud untuk *positioning* karya yang dibuat. Berikut referensi karya dari seniman lain yang mengambil tema atau teknik sejenis:

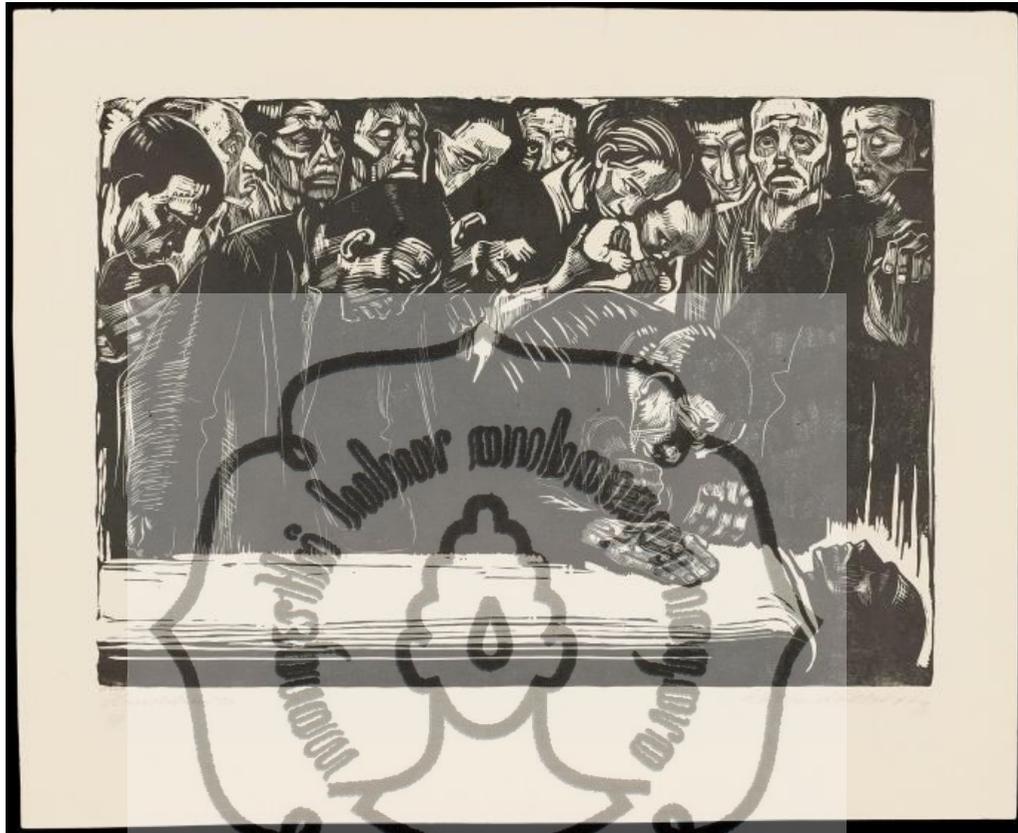
Karya rujukan pertama dari karya Entang Wiharso (gambar 2.2) memberikan ekspresi warna yang kuat dengan tekstur semu ditambah gambaran

tubuh manusia yang tidak proporsional. Terinspirasi dari karya-karya Entang karena mengusung tema yang mistis dan penggambaran wajah yang ekspresif.



Gambar 2.2 Karya Entang Wiharso “*Me, Time of Craziness*”
(Sumber: <http://archive.ivaa-onlineng-wiharso.org/pelakuseni/enta>). Minggu, 20 September 2020, 17:30 WIB.

Karya rujukan kedua berasal seniman grafis asal Jerman bernama Kathe Kollwitz. Gambaran-gambaran yang dilukiskan tentang perasaannya yang melankolis karena saat itu terjadi perang dunia dengan suasana lingkungan yang berkecamuk (sumber: wikipedia.org/). Karya-karyanya yang kontras dan penggambaran blok hitam dan putih yang kuat dengan pencahayaan dramatis.



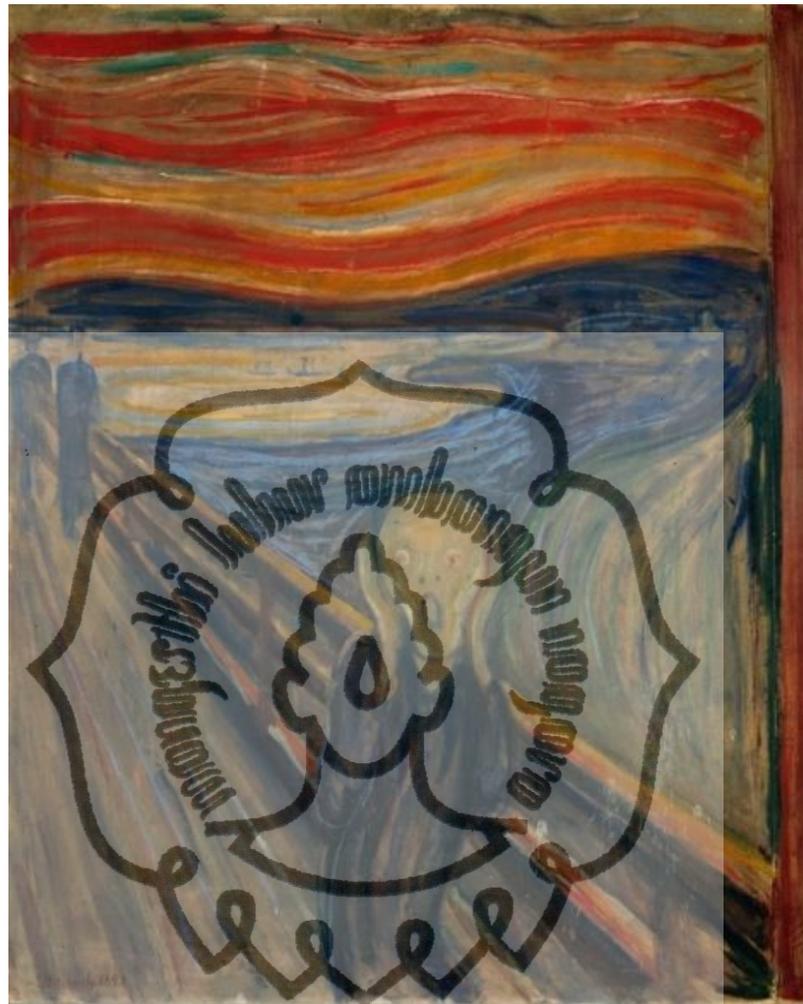
Gambar 2.3 Kathe Kollwitz “*In Memoriam Karl Liebknecht*” 1920 *Woodcut*
(Sumber: <https://www.artandobject.com/press-release/kathe-kollwitz-prints-process-politics>). Rabu, 2 Desember 2020, 09: 05 WIB.

Berikutnya karya rujukan ketiga cukil kayu dari seniman tanah air Suromo. Seorang seniman cukil kayu dan seni lukis. Karya yang berjudul “*Refrom*” yang artinya pembaharuan terlihat suasana yang penuh semangat dan gairah tinggi. Penulis mengambil referensi dari karya tersebut (gambar 2.4) ingin mengambil kesan membangkitkan dan penuh semangat



Gambar 2.4 Suromo Woodcut "Refrom" tahun 1999
(Sumber: <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/suromo-1>). Senin, 2 November 2020, 20:05 WIB

Karya rujukan keempat berasal dari pelukis aliran ekspresionisme dan seni grafis Edward Much. Berbeda dengan Kathe, karya yang dibuat Edward lebih dominan pada garis dengan pengambilan suasana yang begitu mencekam. Penulis terinspirasi dari karya tersebut karena dalam penggambaran karakter pada beberapa karya menampilkan suasana yang mencekam dengan unsur garis yang dominan.



Gambar 2.5 Edvard Much (The Scream) tahun 1893
(Sumber: <https://www.google.com/search?q=edvard+munch+scream&source>). Sabtu, 26 September 2020, 20: 32 WIB

Karya rujukan kelima dari seniman beraliran ekspresionisme tanah air yaitu Affandi. Goresan-goresan yang dibuat Affandi cenderung spontan dan ekspresif dengan bentuk figur yang kurang proporsional. Karakter dari lukisan Affandi yang kuat dalam mengolah garis. Mengambil rujukan dari karya Affandi karena penulis sendiri kuat dalam pengambilan garis dan bentuk yang kurang proporsional.



Gambar 2.6 Affandi (Man with Cockerel) tahun 1979
(Sumber: <https://www.artnet.com/artists/affandi/man-with-fighting-cockerel>). Jum'at, 15 Januari 2021, 18: 32 WIB.

Rujukan karya keenam berikutnya berasal dari seniman New York yaitu Basquiat yang memiliki beberapa aliran seperti neo-expressionisme, kontemporer, dan primitivisme. Karya rujukan yang diambil lebih pada aliran neo-expressionisme yang memiliki kemiripan dengan konsep yang diusung penulis dengan penggambaran figur kepala yang besar dan ditambah pewarnaan dengan kecenderungan menggunakan warna-warna panas. Seperti warna kuning dan merah.



Gambar 2.7 Basquiat (Dustheads) tahun 1982
(Sumber: <https://www.artnet.com/artists/affandi/man-with-fighting-cockerel>). Jum'at, 15 Januari 2021, 22: 00 WIB.

Karya rujukan ketujuh dari Willem De Kooning seniman dengan aliran abstrak ekspresionisme yang berjudul “*Women With Bicycle*” tahun 1953 (gambar 2.8). Penulis mengambil rujukan dari karya tersebut karena pengambilan karakter yang ekspresif dengan menggunakan warna-wana kuat dan juga kontras antara warna dingin dan warna panas.



Gambar 2.8 Willem De Kooning (Women With Bicycle) tahun 1953
(Sumber: <https://www.independent.co.uk/arts-entertainment/art/great-works/great-works-woman-bicycle-1952-3-194-3cm-x-124-5cm-willem-de-kooning-7573957.html>). Jum'at, 12 Maret 2021, 21: 05 WIB.

Karya rujukan kedelapan mengambil dari seniman ekspresionisme Emile Nolde, yang mana karya-karyanya mengambil warna-warna yang kuat tetapi dengan bentuk figur dan ekspresi wajah yang semu (gambar 2.9). penggambaran wajah yang minimalis dari tumpukan-tumpukan warna. Mengambil referensi karya tersebut karena penulis mengusung tema dengan karakter wajah yang

commit to user

minimalis artinya tidak digambar secara detail namun dengan cipratan-cipratan warna yang kontras.



Gambar 2.9 Emile Nolde (Party) tahun 1911
(Sumber: <https://www.nybooks.com/daily/2018/10/14/in-urgent-color-emil-noldes-expressionism>). Sabtu, 15 Januari 2021, 09: 22 WIB.